

Faktor Protektif terhadap *Cyberbullying*: Sebuah Telaah Literatur Sistematis pada Konteks

Galuh Prawitasari¹, Mulawarman², Petra Kristi Mulyani³

Universitas Negeri Semarang¹²³

Email: prawitasari.galuh@gmail.com¹, mulaawarman@mail.unnes.ac.id², petra.mulyani@mail.unnes.ac.id³

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 23-11-2024

Direvisi: 21-01-2025

Disetujui: 25-01-2025

Dipublikasikan: 25-01-2025

Keyword:

Protective factors

Cyberbullying

SLR

PRISMA

Abstract

This study aims to identify the protective factors against cyberbullying in Indonesian context. The method used in this study is Systematic Literature Review (SLR) by searching for relevant articles through the Science Direct and Google Scholar databases. After implementing the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analytics (PRISMA), six articles were obtained according to inclusion and exclusion criteria. The results show that protective factors against cyberbullying can be internal or external. Positive self-concept, high empathy, and literacy about cyberbullying are identified as internal factors, whereas social support from peers and supportive school climate are identified as external factors. Among those various protective factors, social support from peers is found to be the main determinant of cyberbullying.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i2.13923>

Cyberbullying telah menjadi fenomena global yang terus meningkat seiring berkembangnya teknologi digital dan media sosial. Hal ini mengakibatkan dampak serius bagi kesehatan mental dan kesejahteraan korban, terutama di kalangan remaja (Smith et al., 2008). Berdasarkan data survei dari UNICEF terhadap 170.000 remaja pada rentang usia 13-24 tahun, satu dari tiga remaja mengaku pernah mengalami *cyberbullying*. Hal ini terjadi di 27 negara termasuk di Indonesia dan negara di Asia, Afrika, Eropa, Amerika Latin, dan Mediterania (UNICEF, 2019).

Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan melalui perangkat digital untuk melecehkan, mengancam, atau merendahkan individu atau kelompok (Kowalski et al., 2019). Penelitian terkait *cyberbullying* di Indonesia masih terbatas, namun berbagai laporan menunjukkan bahwa insiden *cyberbullying* di kalangan remaja meningkat signifikan seiring peningkatan penggunaan *platform* media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp (Banua et al., 2021). Fakta ini diperkuat oleh survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menunjukkan sebanyak 49% dari responden pernah mengalami kejadian *cyberbullying* (APJII, 2020), sedangkan penelitian Astuti & Dewi (2021) menunjukkan 24,8% remaja menjadi korban *cyberbullying*.

Saat ini kajian tentang *cyberbullying* tumbuh dengan sangat pesat dan berfokus pada beragam tujuan. Studi meta analisis dari Zych et al. (2019) misalnya fokus mengkaji faktor-faktor protektif terhadap *cyberbullying*, sedangkan studi meta analisis dari Raskauskas dan Huynh (2015) fokus menganalisis proses *coping* individu dalam

menghadapi *cyberbullying*. Zych et al. (2016) membuat telaah literatur sistematis khusus untuk mengkaji asesmen tentang *bullying*, sedangkan Lozano-Blasco et al. (2020) membuat studi meta analisis yang membahas *duability* dalam *cyberbullying* (individu mengambil dua peran paradoks pada saat yang sama, yaitu sebagai korban dan pelaku).

Berbagai studi tersebut memberikan pemahaman yang semakin mendalam tentang fenomena *cyberbullying*. Namun menurut penulis, penting untuk berfokus pada pokok kajian yang menggunakan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based*) karena pendekatan ini membantu individu mengembangkan kemampuan internal yang dapat melindungi mereka dari dampak negatif pengalaman *cyberbullying*, seperti stres, depresi, dan kecemasan (Hinduja & Patchin, 2019). Daripada hanya berfokus pada *cyber-victimization* dan risiko psikologis yang dialami misalnya, pendekatan ini mempromosikan peningkatan kesejahteraan psikologis melalui penguatan kemampuan sosial, daya tahan, dan *self-efficacy* individu, yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan lebih baik (Özdemir et al., 2021). Studi lain menunjukkan bahwa ketika anak-anak dan remaja memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk mengatasi konflik secara positif, mereka cenderung tidak hanya lebih tahan terhadap *cyberbullying* tetapi juga lebih mampu untuk mengatasi peristiwa negatif serupa di masa depan (Wright & Wachs, 2022).

Faktor protektif adalah contoh pokok kajian dalam *cyberbullying* dengan pendekatan berbasis kekuatan. Faktor protektif memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif *cyberbullying* pada korban. Faktor protektif adalah aspek-aspek yang dapat membantu individu dalam mengatasi atau menghindari risiko dari *cyberbullying*. Faktor-faktor ini dapat bersifat internal, seperti harga diri yang tinggi, resiliensi, dan kemampuan manajemen emosi yang baik, maupun eksternal, seperti dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan sekolah (Gómez-Guadix et al., 2016; Hinduja & Patchin, 2015). Zych et al. (2019) mendefinisikan faktor protektif sebagai variabel apa pun yang berpotensi melindungi anak-anak agar tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Hal ini mencakup faktor protektif murni (nonlinier) dan faktor protektif yang sekaligus dapat bersifat sebagai faktor risiko (contoh: harga diri berpotensi menjadi faktor protektif ketika skornya tinggi atau menjadi faktor risiko ketika skornya rendah).

Wright dan Wachs (2020) mengidentifikasi beberapa faktor protektif yang berkontribusi dalam mengurangi kerentanan seseorang terhadap dampak psikologis *cyberbullying*, seperti dukungan sosial, regulasi emosi yang baik, serta kemampuan *coping* yang adaptif. Dukungan sosial, baik dari teman, keluarga, maupun guru, terbukti efektif dalam membantu korban mengatasi tekanan psikologis akibat *cyberbullying* (Barlett & Helmstetter, 2018) karena individu merasa memiliki sumber dukungan yang dapat diandalkan saat mengalami kejadian yang tidak menyenangkan di dunia maya (Holfeld & Mishna, 2018). Selain itu, faktor internal seperti *self-efficacy* atau keyakinan diri juga terbukti berperan dalam membantu individu menghadapi atau melawan pengalaman negatif dari *cyberbullying* (Schenk & Fremouw, 2017). Di Indonesia dukungan sosial dari keluarga, teman, guru, atau anggota masyarakat lainnya berperan melindungi anak dari konsekuensi negatif dan

memelihara keadaan psikologis sehingga menimbulkan pengaruh positif dan meningkatkan pengalaman sejahtera. (Ibda, 2023).

Selain dukungan sosial, literasi digital menjadi faktor protektif penting dalam konteks *cyberbullying* (Chun et al., 2017). Remaja yang memiliki literasi digital yang baik cenderung memiliki keterampilan yang lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi risiko *cyberbullying* (Livingstone & Smith, 2016). Literasi digital tidak hanya mencakup pemahaman mengenai penggunaan teknologi, tetapi juga kemampuan dalam mengelola privasi daring dan mengenali tanda-tanda ancaman atau intimidasi di *platform* digital (Lee et al., 2020). Di Indonesia literasi digital di kalangan remaja masih bervariasi, sehingga peran sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ini menjadi sangat penting (Oktavian & Sulistyowati, 2024).

Meski studi tentang faktor protektif terhadap *cyberbullying* pernah dilakukan, namun kajian yang menyoroiti fenomena ini dalam konteks spesifik Indonesia belum ada. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menyusun tinjauan komprehensif mengenai faktor protektif terhadap *cyberbullying* dalam konteks Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang pendekatan berbasis kekuatan dan menawarkan solusi yang lebih inklusif, berbasis budaya, dan aplikatif untuk mengurangi dampak negatif *cyberbullying* di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode telaah literatur sistematis (*systematic literature review*; SLR) untuk mengidentifikasi faktor-faktor protektif terhadap *cyberbullying* di Indonesia. SLR adalah cara atau metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua temuan penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian, topik, atau fenomena yang menarik minat (Kitchenham, Ann, & Charters, 2007). Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan tinjauan yang sistematis dan terstruktur terhadap literatur-literatur yang ada, sehingga dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai studi sebelumnya (Anurahman, 2023). Sebelum melakukan SLR, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

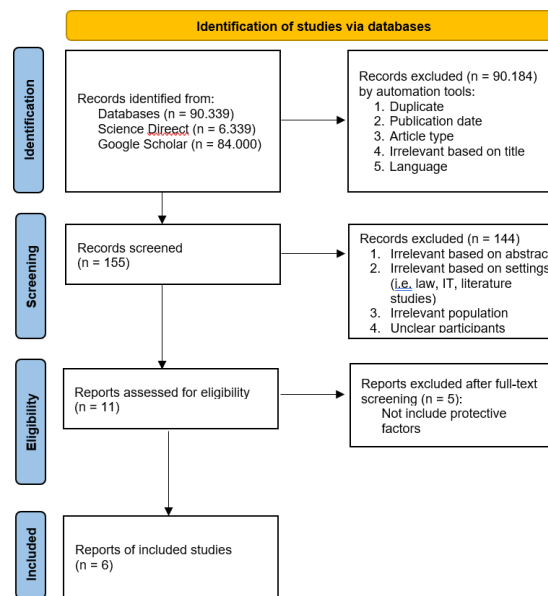
- (1) Apa saja faktor protektif yang dapat mencegah *cyberbullying* pada remaja di Indonesia berdasarkan studi empirik selama enam tahun terakhir?
- (2) Faktor protektif manakah yang memiliki kontribusi paling besar dalam mencegah *cyberbullying* pada remaja di Indonesia berdasarkan studi empirik selama enam tahun terakhir?

Prosedur untuk memilih artikel penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian adalah dengan diagram alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*) yang mencakup empat tahap: identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan artikel yang dimasukkan (*included*) (Cooper et al., 2018). Dalam menjalankan alur PRISMA, peneliti memakai kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring artikel berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian (lihat tabel 1).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun Publikasi	2019-2024	Sebelum 2019 dan sesudah 2024
Jenis Artikel	Artikel penelitian	Selain artikel penelitian, seperti buku, skripsi, dll
Bahasa	Inggris dan Indonesia	Selain Inggris dan Indonesia
Ruang Lingkup Kajian	Sekolah/pendidikan	Selain sekolah/Pendidikan, seperti hukum, IT, Bahasa dan sastra
Tipe Akses Artikel	<i>Open-access</i>	Selain <i>open-access</i>

Pada tahap pertama (*identification*) diagram alur PRISMA (lihat gambar 1) dilakukan pencarian literatur pada tanggal 22 Oktober 2024 dengan mengakses database elektronik dari Science Direct dan Google Scholar. Hasil penelusuran diperoleh total 90.339 literatur, dengan rincian sebagai berikut: Science Direct sebanyak 6.339 artikel dan Google Scholar sebanyak 84.000 artikel. Total hasil pencarian artikel ini diperoleh dengan memasukkan kata kunci: *cyberbullying OR virtual bullying OR online bullying AND Indonesia*. Selanjutnya, artikel disaring menggunakan alat otomatisasi untuk mengecualikan artikel duplikat, tahun publikasi, jenis artikel, judul, dan bahasa, sehingga diperoleh 155 artikel pada tahap *screening*. Kemudian dilakukan pemetaan kembali terhadap 155 artikel tersebut. Hasilnya terdapat 144 artikel yang harus dieksklusi karena ketidaksesuaian dengan abstrak (tidak sesuai dengan kriteria penelitian), ketidaksesuaian dengan ruang lingkup penelitian (contoh: *cyberbullying* yang dikaji menurut perspektif ilmu hukum, IT, dan ilmu bahasa), ketidaksesuaian dengan populasi (bukan di Indonesia), dan partisipan penelitian yang tidak dijelaskan dengan rinci. Pada tahap *eligibility* tersisa 11 artikel untuk ditelaah *full-text*-nya. Lima artikel harus dieksklusi karena tidak mencantumkan bahasan tentang faktor protektif. Pada tahap akhir (*included*) diperoleh enam artikel untuk dikaji hasil penelitiannya tentang faktor protektif.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

Langkah berikutnya setelah tahap included adalah analisis data. Analisis data dalam SLR dapat dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana peneliti mengidentifikasi, mengkaji, dan mengevaluasi hasil dari artikel yang telah dipilih (Widiningrum et al., 2021). Proses ini melibatkan penafsiran data untuk menarik kesimpulan yang dapat memberikan wawasan baru mengenai topik yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian SLR ini mengkaji enam literatur yang telah memenuhi seluruh kriteria inklusi penelitian hingga tahap *included* (lihat Tabel 2). Sebagian besar literatur menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei (n=4) dan dua penelitian lainnya masing-masing menggunakan jenis penelitian kualitatif dan *mixed-method*. Subjek penelitian yang terlibat terdiri dari siswa atau mahasiswa yang pernah menjadi pelaku dan atau korban *cyberbullying* (n=4.864), guru (n=3), orang tua (n=6), dan *stakeholder* sekolah lainnya (meliputi LSM dan perwakilan dari kementerian).

Tabel 3. Hasil Ekstraksi Literatur

No.	Judul/ penulis/ tahun	Tujuan Penelitian	Deskripsi Penelitian	Hasil
1	<i>Cyberbullying Perpetration among Adolescents in Indonesia: The Role of Fathering</i>	Mengkaji hubungan antara gaya pengasuhan ayah (<i>fathering style</i>) dan kelekatan dengan teman sebaya (<i>peer</i>)	Jenis penelitian: kuantitatif-survei Metode pengumpulan data: kuesioner Populasi: remaja usia 14-	Gaya pengasuhan ayah yang otoriter berkaitan dengan <i>cyberbullying</i> . Kelekatan dengan teman sebaya yang aman berkorelasi negatif dengan <i>cyberbullying</i> dan sebaliknya. Gaya pengasuhan ayah yang otoriter dan keterikatan yang tidak

	<i>and Peer attachment)</i> <i>Attachment. terhadap cyberbullying</i> Riany, Y. E., & Utami, F. (2023).	18 tahun di Indonesia Sampel: 410 responden Analisis data: deskriptif, korelasi, dan regresi	di aman dengan teman sebaya merupakan prediktor <i>cyberbullying</i> . Kelekatan yang aman dari teman sebaya muncul sebagai faktor protektif terhadap <i>cyberbullying</i> . Jenis kelamin merupakan prediktor <i>cyberbullying</i> (prevalensi anak laki-laki lebih besar dibanding perempuan untuk melakukan <i>cyberbullying</i>
2	<i>Media Literacy to Overcome Cyberbullying: Case Study in an Elementary School in Bandung Indonesia.</i> Kurniasih, N., Kuswarno, E., Yanto, A., & Sugiana, D. (2020)	Mengetahui tingkat pemahaman siswa SD mengenai <i>cyberbullying</i> Mengetahui strategi <i>coping</i> siswa SD dalam menghadapi <i>cyberbullying</i> Mengetahui program intervensi sekolah untuk pencegahan <i>cyberbullying</i>	Jenis penelitian: kualitatif Metode pengumpulan data: wawancara Populasi: anak usia SD Sampel: 27 siswa kelas 5 SD dan 3 guru Analisis data: analisis studi kasus Siswa belum memahami perbedaan antara humor dan <i>cyberbullying</i> Konsep diri yang positif dapat menjadi faktor protektif bagi siswa yang mengalami <i>cyberbullying</i> Literasi siswa tentang <i>cyberbullying</i> dapat menjadi faktor protektif untuk mencegah terjadinya <i>cyberbullying</i> Iklim sekolah yang suportif (meliputi peraturan sekolah yang jelas dan tegas terkait pelanggaran tata tertib, pembatasan penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah, dan kolaborasi antara orang tua dan guru) dapat mencegah terjadinya <i>cyberbullying</i> .
3	<i>Factors related with cyberbullying among the youth of Jakarta, Indonesia.</i> Handono, S. G., Laeheema, K., Sittichai. R. (2019)	Mengkaji hubungan antara faktor dukungan sosial dari keluarga dan teman, faktor siber (penggunaan internet yang problematik dan durasi menggunakan internet), dan faktor psikologis (sikap terhadap <i>cyberbullying</i> dan <i>self-esteem</i>) terhadap	Jenis penelitian: kuantitatif-survei Metode pengumpulan data: kuesioner Populasi: remaja usia 14-18 tahun di Jakarta Sampel: 210 remaja Analisis data: korelasi dan regresi Perilaku <i>cyberbullying</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan lima variabel determinan: dukungan sosial dari keluarga, dukungan sosial dari teman, sikap terhadap <i>cyberbullying</i> , penggunaan internet yang bermasalah dan harga diri. Kelima variabel determinan ini menjelaskan 82,3% varians perilaku <i>bullying</i> . Dukungan sosial dari teman merupakan determinan yang paling kuat dan berkorelasi negatif terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> .

		perilaku <i>cyberbullying</i> remaja.		
4	<i>Teenager-related cyberbullying case in Indonesia.</i> Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati, A. R., Kirana, A. P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A. P. (2021).	Mengetahui pengaruh sosial media terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> remaja di Indonesia	Jenis penelitian: <i>mixed-method</i> (meliputi survei, FGD, & wawancara) Metode pengumpulan data: kuesioner Populasi: siswa SMP/SMA usia 13-18 tahun di Indonesia Sampel: 3077 siswa sebagai responden survei, 6 orang tua sebagai responden wawancara, <i>stakeholder</i> dari perwakilan sekolah, kementerian, dan LSM sebagai responden FGD. Analisis data: statistik deskriptif dan triangulasi data	Sebanyak 1.182 responden (38,41%) mengaku pernah melakukan <i>cyberbullying</i> Sikap terhadap <i>cyberbullying</i> , norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memprediksi tindakan <i>cyberbullying</i> yang dimediasi oleh niat. Niat berkorelasi positif dengan perilaku <i>cyberbullying</i> . Norma moral dan penyesalan yang diantisipasi (<i>anticipated regret</i>) berkorelasi negatif dengan niat dan perilaku <i>cyberbullying</i> , Orang tua merasa masih sangat kurang dalam mengawasi penggunaan media sosial anak-anaknya yang remaja.
5	<i>Cyberbullying dan konsep diri pada korban remaja pengguna jejaring sosial usia 14-19 tahun.</i> Paramita, K. R., & Rachmawati	Mengetahui hubungan <i>cyberbullying</i> terhadap konsep diri pada korban <i>cyberbullying</i> remaja	Jenis penelitian: kuantitatif-survei Metode pengumpulan data: kuesioner Populasi: remaja usia 14-19 tahun di Pulau Jawa Sampel: 432 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok (kelompok	Terdapat korelasi negatif antara <i>cyberbullying</i> dan konsep diri korban <i>cyberbullying</i> . Semakin tinggi tingkat <i>cyberbullying</i> maka semakin rendah tingkat konsep diri dan sebaliknya. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri korban <i>cyberbullying</i> dan bukan korban <i>cyberbullying</i> .

korban & bukan

	i, M. A. (2022).	korban <i>cyberbullying</i>). Analisis data: deskriptif dan korelasi
6	<i>The Impact of Empathy towards Cyberbullying Behavior among Adolescents Who Accessed TikTok in Indonesia.</i> Fikry, Z., Rizal, G., & Sintia, W. (2022).	Mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> di kalangan remaja yang mengakses video TikTok Jenis penelitian: kuantitatif-survei Metode pengumpulan data: kuesioner Populasi: remaja usia 12-21 tahun yang mengakses TikTok Sampel: 708 responden Analisis data: regresi

Pertanyaan penelitian 1 (“Apa saja faktor protektif yang dapat mencegah *cyberbullying* pada remaja di Indonesia berdasarkan studi empirik selama enam tahun terakhir?”) dapat dijawab dengan mengidentifikasi temuan faktor protektif yang muncul dari enam literatur di atas. Faktor-faktor protektif ini dapat bersifat internal (seperti harga diri yang tinggi, resiliensi, dan kemampuan manajemen emosi yang baik), maupun eksternal (seperti dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan sekolah) (Gámez-Guadix et al., 2016; Hinduja & Patchin, 2015). Rincian temuan mengenai faktor protektif terhadap *cyberbullying* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Temuan Faktor Protektif terhadap *Cyberbullying*

Jenis Faktor Protektif	Rincian Bentuk Faktor Protektif
Eksternal	- Kelekatan dengan teman sebaya yang aman berkorelasi negatif dengan <i>cyberbullying</i> (Riany & Utami, 2023). - Iklim sekolah yang suportif (meliputi peraturan sekolah yang jelas dan tegas terkait pelanggaran tata tertib, pembatasan penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah, dan kolaborasi antara orang tua dan guru) dapat mencegah terjadinya <i>cyberbullying</i> (Kurniasih et al., 2020). - Dukungan sosial dari teman merupakan determinan yang paling kuat (dibanding dukungan sosial dari keluarga, sikap terhadap <i>cyberbullying</i>, penggunaan internet yang bermasalah, dan <i>self-esteem</i>) serta berkorelasi negatif terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> (Handono et al., 2019).

Internal

- Konsep diri yang positif dapat menjadi faktor protektif bagi siswa yang mengalami *cyberbullying* (Kurniasih et al., 2020).
- Literasi siswa tentang *cyberbullying* dapat menjadi faktor protektif untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* (Kurniasih et al., 2020).
- Terdapat korelasi negatif antara *cyberbullying* dan konsep diri korban *cyberbullying*. Semakin tinggi tingkat *cyberbullying* maka semakin rendah tingkat konsep diri dan sebaliknya (Paramita & Rachmawati, 2022).
- Remaja yang mempunyai empati tinggi cenderung bersikap hati-hati (*aware*) terhadap perilaku mereka di media sosial dan memiliki partisipasi yang rendah untuk melakukan *cyberbullying* melalui Tiktok (Fikry et al., 2022).
- Norma moral dan penyesalan yang diantisipasi (*anticipated regret*) berkorelasi negatif dengan niat dan perilaku *cyberbullying* (Asriani, et al., 2021).

Pertanyaan penelitian 2 (“Faktor protektif manakah yang memiliki kontribusi paling besar dalam mencegah *cyberbullying* pada remaja di Indonesia berdasarkan studi empirik selama enam tahun terakhir?”) dapat dijawab melalui telaah literatur dari Handono et al. (2019). Dukungan sosial dari teman diketahui merupakan determinan yang paling kuat dibanding determinan lain, seperti dukungan sosial dari keluarga, sikap terhadap *cyberbullying*, penggunaan internet yang bermasalah, dan *self-esteem*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor protektif terhadap *cyberbullying* dalam konteks remaja di Indonesia. *Cyberbullying* adalah perilaku yang disengaja, agresif, dan berulang, di mana seseorang atau kelompok menggunakan perangkat elektronik untuk mengancam individu lain yang tidak mampu membela diri (Kwan et al., 2020). *Cyberbullying* di kalangan remaja saat ini dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat serius yang terkait erat dengan perilaku, kesehatan mental, dan perkembangan remaja (Raskauskas & Huynh, 2015; Bradshaw et al., 2017). *Cyberbullying* memberikan efek negatif pada banyak aspek kehidupan anak muda, termasuk invasi terhadap privasi pribadi dan gangguan psikologis. Pengaruh *cyberbullying* disebut dapat menjadi lebih buruk daripada *bullying* tradisional karena pelaku dapat bertindak secara anonim dan terhubung dengan mudah dengan anak-anak dan remaja lain kapan saja dan di mana saja (Hutson et al., 2018). Studi Larranaga et al. (2016) menunjukkan bahwa mereka yang diintimidasi secara *online* menunjukkan tingkat depresi, kecemasan, dan kesepian yang lebih besar dibanding dengan korban *bullying* tradisional. Masalah harga diri dan ketidakhadiran sekolah juga telah terbukti terkait dengan *cyberbullying* (van Geel et al., 2014), selain juga penyalahgunaan obat-obatan (Ttofi et al., 2016).

Mengingat besarnya dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari *cyberbullying*, maka penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor protektif yang dapat mencegah terjadinya *cyberbullying* di kalangan anak-anak maupun remaja. Menurut Ttofi, et al. (2016) ada tiga jenis faktor protektif. Pertama, *direct protective or promotive factor*, yaitu faktor protektif yang memprediksi probabilitas yang rendah terhadap dampak *cyberbullying* yang tidak diinginkan. Misalnya, kecenderungan sosial dan emosional yang tinggi dan empati yang tinggi dapat menjadi prediktor *cyberbullying* yang rendah (Zych et al., 2016). Kedua, faktor protektif berbasis risiko yang memprediksi probabilitas perilaku *cyberbullying* yang rendah pada individu yang berisiko tinggi. Misalnya, sebuah studi literatur sistematis menunjukkan bahwa prestasi sekolah menengah dan keterampilan sosial yang baik dapat memproteksi individu dari menjadi pelaku atau korban atau menjadi depresi di kemudian hari (Ttofi, et al., 2014). Ketiga, faktor pelindung interaktif yang memprediksi probabilitas *cyberbullying* yang rendah pada individu dalam kategori risiko dengan menyangga efek faktor risiko. Misalnya, lingkungan perumahan yang buruk ditemukan sebagai faktor risiko *cyberbullying* yang dapat diantisipasi oleh pengasuhan anak yang baik (Ttofi & Farrington, 2011).

Telaah literatur sistematis ini menemukan enam faktor protektif terhadap *cyberbullying* dalam konteks Indonesia. Dukungan sosial dengan teman diketahui merupakan faktor protektif yang paling kuat dibanding variabel lain, seperti dukungan sosial dari keluarga, sikap terhadap *cyberbullying*, penggunaan internet yang bermasalah, dan *self-esteem* (Handono et al., 2019). Menurut Hellfeldt et al. (2019) dukungan sosial dari teman sebaya dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif *cyberbullying* terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Dukungan teman terbukti mengurangi gejala depresi dan kecemasan pada korban, dan berperan sebagai penghalang bagi mereka yang mungkin mempertimbangkan *cyberbullying* sebagai pelampiasan stres atau agresi. Studi lain yang meneliti peran dukungan teman sebaya dalam menurunkan frekuensi *cyberbullying* di kalangan siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa dukungan emosional dari teman-teman mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan *cyberbullying*, dan mengurangi kemungkinan siswa terlibat sebagai pelaku atau korban (Ngo et al., 2021). Dukungan sosial dari teman sebaya membantu remaja mengatasi tekanan sosial dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang etika daring, sehingga menurunkan risiko mereka untuk terlibat dalam *cyberbullying* (Zhu et al., 2021).

Determinan lain yang dapat berperan sebagai faktor protektif eksternal adalah iklim sekolah yang suportif. Studi dari Yang et al. (2021) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif, termasuk dukungan emosional dan pembelajaran sosial, dapat mengurangi kejadian *cyberbullying*. Lingkungan yang suportif dan program pembelajaran sosial-ekonomi membantu siswa membangun hubungan yang sehat dan meningkatkan kesadaran akan dampak negatif *cyberbullying*. Hasil studi dari Zhu et al. (2021) menyimpulkan bahwa pelatihan emosi-sosial yang dikombinasikan dengan iklim sekolah yang inklusif terbukti mengurangi insiden *cyberbullying* dengan mengurangi ketegangan antar siswa dan mendorong sikap yang lebih positif terhadap interaksi online. Studi lainnya menemukan bahwa empati dan iklim sekolah yang

mendukung berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi insiden *cyberbullying* di kalangan siswa dengan membentuk norma perilaku positif (Wigati et al., 2020).

Selain faktor protektif eksternal, studi telaah literatur ini juga mengidentifikasi faktor protektif internal terhadap *cyberbullying*. Penelitian Fikry et al. (2022) menemukan bahwa remaja yang mempunyai empati tinggi cenderung bersikap hati-hati (*aware*) terhadap perilaku mereka di media sosial dan memiliki partisipasi yang rendah untuk melakukan *cyberbullying* melalui Tiktok. Menurut Hu et al. (2023) empati dapat meningkatkan perilaku proaktif untuk membantu korban *cyberbullying*, terutama melalui pengaruh moralitas internet dan efikasi diri. Empati ditemukan berhubungan positif dengan *helping behavior* yang berperan penting dalam mengurangi keinginan untuk terlibat dalam *cyberbullying*. *Bystanders* yang memiliki empati tinggi cenderung menunjukkan *helping behavior* yang lebih besar ketika menyaksikan *cyberbullying*. Temuan lain menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat empati yang lebih tinggi, terutama empati afektif, cenderung kurang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, karena mereka lebih mampu memahami dan merasakan dampak negatif yang dialami korban (Ang & Goh, 2010). Studi Salem et al. (2023) membuktikan bahwa pelatihan empati efektif dalam mengurangi perilaku *cyberbullying*, terutama karena empati mendorong individu untuk lebih memahami perasaan korban dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan kekerasan verbal atau emosional di ruang digital. Pelatihan empati menjadi komponen penting dalam program intervensi anti-*cyberbullying*.

Pelatihan lain yang dapat bermanfaat untuk memperkuat faktor protektif individu terhadap *cyberbullying* adalah pelatihan peningkatan literasi siswa. Program yang fokus pada edukasi literasi digital diidentifikasi sebagai faktor pelindung yang efektif, sebab literasi digital membantu siswa memahami batasan perilaku daring yang sehat, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* (Zhu et al., 2021). Hal ini selaras dengan temuan literatur dari Kurniasih et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa literasi siswa tentang *cyberbullying* dapat menjadi faktor protektif untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*. Menurut Seckin-Kapucu et al. (2021) tingkat literasi digital siswa berperan dalam mengurangi risiko *cyberbullying*. Penelitian mereka menemukan bahwa siswa dengan literasi digital yang lebih baik, lebih sadar akan dampak negatif *cyberbullying* dan cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku tersebut karena pemahaman yang lebih baik tentang perilaku daring yang bertanggung jawab.

Faktor protektif internal lain yang dapat diperkuat adalah konsep diri. Studi Delgado et al. (2019) membuktikan bahwa remaja dengan konsep diri yang positif, khususnya dalam dimensi akademik dan sosial, cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Konsep diri yang kuat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan ketahanan emosional, sehingga mereka lebih tahan terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau menjadi korban *cyberbullying*. Menurut Galan-Arroyo et al. (2023) konsep diri yang positif dapat mengurangi risiko keterlibatan dalam *bullying* dan *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Aspek-aspek konsep diri seperti kepercayaan pada kemampuan akademik dan dukungan dari keluarga membantu siswa menghadapi situasi negatif di lingkungan sosial dan online mereka. Senada dengan hal tersebut, Arato et al. (2022) menjelaskan bahwa konsep diri

yang baik, didukung oleh komunikasi keluarga yang positif, berfungsi sebagai penghalang bagi remaja untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Remaja yang memiliki persepsi positif tentang diri mereka lebih mampu mengelola interaksi sosial secara sehat, sehingga menghindari perilaku agresif online.

Selain empati, literasi, dan konsep diri, norma moral dan penyesalan yang diantisipasi (*anticipated regret*) diidentifikasi sebagai faktor protektif yang mencerminkan nilai-nilai moral internal individu terkait perilaku negatif tertentu (Asriani et al., 2021). Siswa yang sadar akan norma moral mereka dan telah mengantisipasi penyesalan moral terkait perbuatan *cyberbullying* cenderung lebih sedikit melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain. Nilai-nilai, sikap, dan keyakinan moral ini berkembang melalui proses pembelajaran sosial dan interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan masyarakat (Bandura, 2001).

Secara keseluruhan, hasil telaah literatur sistematis ini menyimpulkan bahwa baik faktor protektif yang bersifat internal maupun eksternal sama-sama berperan penting dan menopang satu sama lain untuk mencegah individu terlibat dalam *cyberbullying*. Temuan faktor-faktor protektif dalam konteks Indonesia ini selaras dengan temuan faktor protektif terhadap *cyberbullying* di negara-negara lain. Selanjutnya, berbagai temuan faktor protektif ini dapat dikembangkan menjadi beragam pelatihan yang dapat bermanfaat untuk memperkuat faktor protektif individu dalam menghadapi masalah *cyberbullying*.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun telah digunakan basis data yang relevan, jumlah artikel hasil SLR yang relatif sedikit dapat mempengaruhi ketelitian analisis dan generalisasi temuan. Selain itu, generalisasi data terbatas pada konteks Indonesia serta cakupan artikel yang diterbitkan dari tahun 2019 hingga 2024. Penelitian berikutnya harus mencakup basis data yang lebih besar dan lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasikan.

Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor protektif terhadap *cyberbullying* di Indonesia. Hasil telaah literatur sistematis menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya merupakan determinan utama dari faktor protektif terhadap *cyberbullying*. Selain dukungan sosial dari teman sebaya, faktor internal maupun eksternal lain seperti konsep diri positif, empati yang tinggi, literasi individu yang cukup tentang *cyberbullying*, iklim sekolah yang suportif, norma moral, dan penyesalan yang diantisipasi merupakan faktor-faktor protektif yang dapat mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Daftar Pustaka

- Ang, R. P., & Goh, D. H. (2010). Cyberbullying among adolescents: the role of affective and cognitive empathy, and gender. *Child psychiatry and human development*, 41(4), 387–397.
- Anurahman, D. (2023). Systematic literature review of electronic zakat payment. *Oikonomika Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 38-51. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v4i1.654>
- Arató, N., Zsidó, A. N., A. Rivnyák, B. Péley, & B. Lábadi. (2021). Risk and Protective Factors in Cyberbullying: the Role of Family, Social Support and Emotion Regulation. *International Journal of Bullying Prevention*, 4(2), 160–173. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00097-4>
- Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati, A. R., Kirana, A. P., Darmawan, P., Kusumaningtyas, A. P. Teenager-related Cyberbullying Case in Indonesia. (2021). Center for Digital Society, Faculty of Social and Political Sciences, Gadjah Mada University.
- Astuti, Y. D., & Dewi, N. S. (2021). Peran Dan Intensitas Cyberbullying Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 123–130.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual review of psychology*, 52(1), 1–26.
- Banua, R., Sekarnigrum, B., Pitoyo. (2021). Social Exchange Use of Twitter Social Media and Adolescent Behavior Deviations (Bullying, Pornography and Free Sex) in the Kartini Area, Central Jakarta. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4 (4).
- Barlett, C. P., & Helmstetter, K. (2018). Longitudinal relations among cyberbullying perpetration, victimization, and empathy: A three-wave longitudinal analysis. *Computers in Human Behavior*, 89, 278–283.
- Bradshaw J, Crous G, Rees G, Turner N. Comparing children's experiences of schools-based bullying across countries. *Children Youth Serv Rev*. (2017) 80:171–80.
- Chun, J., Lee, J., Kim, J., & Lee, S. J. (2017). Associations between cyberbullying perpetration and victimization and mental health in adolescents in South Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(7), 658.
- Cooper, C., Booth, A., Varley-Campbell, J., Britten, N., & Garside, R. (2018). Defining The Process To Literature Searching In Systematic Reviews: A Literature Review Of Guidance And Supporting Studies. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 1–14.
- Delgado, B., Escortell, R., Martínez-Monteaudo, M. C., Ferrández-Ferrer, A., & Sanmartín, R. (2019). Cyberbullying, Self-concept and Academic Goals in Childhood. *The Spanish journal of psychology*, 22, E46.
- Fikry Z., Rizal G., Sintia W. (2021). The Impact of Empathy towards Cyberbullying Behavior among Adolescents Who Accessed TikTok in Indonesia. In *Proceedings of the International Conference of Mental Health - Volume 1: Icometh*,
- Galán-Arroyo, C., Gómez-Paniagua, S., Contreras-Barraza, N., Adsuar, J. C., Olivares, P. R., & Rojo-Ramos, J. (2023). Bullying and Self-Concept, Factors Affecting the Mental Health of School Adolescents. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, 11(15), 2214. <https://doi.org/10.3390/healthcare11152214>

- Gámez-Guadix, M., Villa-George, F., & Calvete, E. (2016). Cyberbullying among adolescents: Prevalence and risk factors associated with victimization and perpetration. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(3), 445.
- Handono, S. G., Laeheem, K., & Sittichai, R. (2019). Factors related with cyberbullying among the youth of Jakarta, Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 99, 235-239.
- Hellfeldt, K., López-Romero, L., & Andershed, H. (2019). Cyberbullying and Psychological Well-being in Young Adolescence: The Potential Protective Mediation Effects of Social Support from Family, Friends, and Teachers. *International journal of environmental research and public health*, 17(1), 45.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2019). Cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization. *Child Abuse & Neglect*, 94, 104023.
- Holfeld, B., & Mishna, F. (2018). Cyberbullying: Extending the limits of harm. *Journal of Adolescence*, 67, 1-8.
- Hu, Y., Zhang, T., Shi, H., & Fan, C. (2023). Empathy and bystander helping behavior in cyberbullying among adolescents: The mediating role of internet moral judgment and the moderating role of internet self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14, 1196571.
- Hutson E, Kelly S, Militello LK. (2018). Systematic review of cyberbullying interventions for youth and parents with implications for evidence-based practice. *Worldviews Evid Based Nurs*. 15:72-9.
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(2), 153-172.
- Kitchenham, Barbara Ann and Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. *Technical Report, Ver. 2.3 EBSE Technical Report. EBSE*, 1(January 2007), 1-54.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1087-1137.
- Kurniasih, N., Kuswarno, E., Yanto, A., & Sugiana, D. (2020). Media literacy to overcome cyberbullying: case study in an elementary school in bandung Indonesia. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 1-8.
- Kwan, I., Dickson, K., Richardson, M., MacDowall, W., Burchett, H., Stansfield, C., Brunton, G., Sutcliffe, K., & Thomas, J. (2020). Cyberbullying and children and young people's mental health: A systematic map of systematic reviews. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(2), 72-82.
- Larranaga, E., Yubero, S., Ovejero, A., Navarro, R. (2016). Loneliness, parent-child communication and cyberbullying victimization among Spanish youths. *Computers and Human Behavior*, 65:1-8.
- Lozano-Blasco, R., Cortés-Pascual, A., Latorre-Martínez M. P. (2020). Being a cybervictim and a cyberbully – The duality of cyberbullying: A meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 11, 111,

- Lee, C., Lee, S., & Kim, S. (2020). The effects of digital literacy on adolescents' perception of cyberbullying. *Youth and Society*, 52(5), 729-747.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2016). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: The nature, prevalence, and management of sexual and aggressive risks in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635-654.
- Ngo, A. T., Tran, A. Q., Tran, B. X., Nguyen, L. H., Hoang, M. T., Nguyen, T. H. T., Doan, L. P., Vu, G. T., Nguyen, T. H., Do, H. T., Latkin, C. A., Ho, R. C. M., & Ho, C. S. H. (2021). Cyberbullying Among School Adolescents in an Urban Setting of a Developing Country: Experience, Coping Strategies, and Mediating Effects of Different Support on Psychological Well-Being. *Frontiers in psychology*, 12, 661919.
- Oktavian, E. R., Sulistyowati, F. (2024). Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1).
- Özdemir, Y., Akpınar, E., & Yıldırım, A. (2021). The role of self-compassion and resilience in the relationship between cyber victimization and psychological well-being. *Computers in Human Behavior*, 117, 106662.
- Paramita, K. R., & Rachmawati, M. A. (2022). Cyberbullying Dan Konsep Diri Pada Korban Remaja Pengguna Jejaring Sosial Usia 14-19 Tahun Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 110-121.
- Raskauskas, J., & Huynh, A. (2015). The process of coping with cyberbullying: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 118-125.
- Riany, Y. E., & Utami, F. (2023). Cyberbullying perpetration among adolescents in Indonesia: the role of fathering and peer attachment. *International Journal of Bullying Prevention*, 1-15.
- Salem, A. A. M. S., Al-Huwailah, A. H., Abdelsattar, M., Al-Hamdan, N. A. H., Derar, E., Alazmi, S., Abu Al-Diyar, M., & Griffiths, M. D. (2023). Empathic Skills Training As a Means of Reducing Cyberbullying among Adolescents: An Empirical Evaluation. *International journal of environmental research and public health*, 20(3), 1846.
- Schenk, A. M., & Fremouw, W. J. (2017). Prevalence, psychological impact, and coping of cyberbully victims among college students. *Journal of School Violence*, 11(1), 21-37.
- Seçkin-Kapucu, M., Özcan, H., & Karakaya-Özyer, K. (2021). The Relationship between Middle School Students' Digital Literacy Levels, Social Media Usage Purposes and Cyberbullying Threat Level. *International Journal of Modern Education Studies*, 5(2), 537-566.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of child psychology and psychiatry, and allied disciplines*, 49(4), 376-385.
- Ttofi, M. M., Bowes, L., Farrington, D. P., & Lösel, F. (2014). Protective factors that interrupt the continuity from school bullying to later internalizing and externalizing problems: A systematic review of prospective longitudinal studies. *Journal of School Violence*, 13, 5-38.

- Ttofi, M., Farrington, D. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7, 27-56.
- Ttofi, M. M., Farrington, D. P., Losel, F., Crago, R. V., & Theodorakis, N. (2016). School bullying and drug use later in life: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 31, 8-27.
- UNICEF. (2019). Safer Internet Day: UNICEF calls for concerted action to prevent bullying and harassment for the over 70% of young people online worldwide van Geel M, Vedder P, Tanilon J. (2014). Relationship between peer victimization, cyberbullying, and suicide in children and adolescents: a meta-analysis. *JAMA Pediatr*. 168:435-42.
- Widiningrum, W. N., Hardyanto, W., Wahyuni, S., Marwoto, P., & Mindyarto, B. N. (2021). Meta-analisis media *scratch* terhadap keterampilan *computational thinking* siswa SMA dalam pembelajaran fisika. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.12928/jrkipf.v8i1.19433>
- Wigati, M., Diponegoro, A., & Bashori, K. (2020). Roles of Empathy, Emotion Regulation and School Climate against Cyber bullying in High Schools in Merangin, Jambi. *Journal American Research Journal of Humanities & Social Science* (pp. 72-79).
- Wright, M. F., & Wachs, S. (2022). Self-efficacy and resilience as protective factors against cyberbullying victimization and perpetration in adolescence. *Youth & Society*, 54(4), 573-592.
- Yang, C., Chen, C., Lin, X., & Chan, M.-K. (2021). School-wide social emotional learning and cyberbullying victimization among middle and high school students: Moderating role of school climate. *School Psychology*, 36(2), 75-85.
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Frontiers in public health*, 9, 634909.
- Zych, I., Ortega-Ruiz R., Marín-López, I. (2016). Cyberbullying: a systematic review of research, its prevalence and assessment issues in Spanish studies. *Psicología Educativa*, Volume 22, Issue 1,
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4-19.